

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Persepsi

Persepsi terbentuk dimulai dari pengetahuan dengan proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimannya menjadi suatu gambaran yang berarti. Biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri bukan bagi orang lain. Persepsi tidak bertahan seumur hidup tapi dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap seseorang baik laki-laki maupun perempuan (Riadi, 2012). Maka seorang manusia sebagai makhluk sosial dan individual mempunyai perubahan pandangan mengenai suatu obyek sesuai dengan persepsinya. Persepsi inilah yang menentukan sikap, tingkah laku seseorang pada umumnya.

1. Pengertian Persepsi

Menurut Philip Kotler (1993) dalam Riadi (2012) persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah kepribadian orang yang dipersepsi dan faktor situasional.

Berbeda dengan pendapat di atas, Robbins (2006) dalam USU (2011) menyatakan bahwa “Persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka”. Meskipun demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang obyektif. Persepsi ini bisa juga diartikan proses yang dilalui oleh suatu stimulus yang diterima panca indra kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari yang diinderanya itu. Pendapat tersebut diperkuat oleh Atkinson dan Hilgard dalam USU (2011) menyatakan bahwa “Persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan”. Jadi persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru dihasilkan persepsi.

Menurut Young (1956) dalam Perdana (2013) menyatakan bahwa persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Maka persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberi penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial. Dan pengindraan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya serta hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya berupa harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain. Sedangkan menurut Wagito (1981) dalam Perdana, (2013) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses psikologis dan hasil dari pengindraan serta proses terakhir dari kesadaran sehingga membentuk proses berfikir.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi suatu tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

2. Proses Terbentuknya Persepsi

Proses pembentukan persepsi dimulai dari masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma, atau sentuhan manusia, diterima oleh panca indera (sensory receptor) sebagai bentuk sensation. Sensation sebagai besar diperoleh dari proses pertama (sumber) kemudian diseleksi dan diterima. Penyaringan atau seleksi dijalankan oleh factor-faktor seperti harapan individu, motivasi, dan sikap (Riadi, 2012).

Pendapat di atas diperkuat dengan pernyataan Perdana, (2013) yaitu proses terbentuknya persepsi pada seseorang dapat dimulai dari diterimanya rangsangan visual, audio, olfaktorik, dan lain-lain. Rangsangan ini kemudian ditangkap oleh alat panca indera untuk dibentuk menjadi sebuah persepsi mengenai apa yang ditangkap oleh alat indera. Persepsi ini kemudian diproses mendalam menjadi pengenalan melalui penalaran dan perasaan. Penalaran merupakan pemikiran dari suatu persepsi secara rasional sedangkan perasaan menyebabkan suatu kedekatan dan pengertian tentang persepsi setelah mengenali dan memahami rangsangan. Maka akan mendapat suatu tanggapan dan konfirmasi dari apa yang telah menjadi persepsi selama ini.

3. Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi

Menurut Notoatmodjo (2005) dalam USU (2013) banyak factor yang menyebabkan stimulus masuk dalam rentang perhatian seseorang. Factor tersebut terdiri dari dua bagian besar yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal adalah factor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut sedangkan factor eksternal adalah factor yang melekat pada obyeknya.

Factor eksternal terdiri dari a) kontras, b) perubahan intensitas, c) pengulangan, d) sesuatu yang baru, e) sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak. Factor internal terdiri dari a) pengalaman atau pengetahuan, b) harapan, c) kebutuhan, d) motivasi, e) emosi, f) budaya.

Selain pendapat tersebut Vincent (1997) dalam Riadi (2012) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh banyak factor juga yaitu a) pengalaman masa lalu, b) harapan seseorang, c) pengalaman dari teman-teman di sekitarnya.

4. Jenis-Jenis Persepsi

Berbagai jenis persepsi dibahas dalam subbab ini sebagai berikut, persepsi dibedakan menjadi dua yaitu persepsi auditori dan persepsi visual. Hal persepsi tersebut berkaitan erat dengan belajar akademik. Apabila terjadi gangguan terhadap salah satu persepsi tersebut maka akan menimbulkan masalah dalam belajar akademik.

a. Persepsi Auditori

Persepsi auditori yaitu persepsi yang berkaitan erat dengan pendengaran. Kegiatan mendengarkan adalah menangkap bunyi-bunyi suara dengan indera

pendengaran. Mendengarkan ini melibatkan unsur jasmani dan unsur psikologis yaitu perhatian, interpretasi, dan penyimpanan. Persepsi auditori dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu:

- 1) Kesadaran fonologis adalah kesadaran bahwa bahasa dapat dipecah kedalam kata, suku kata, dan fonem. Anak tidak bisa mengingat atau membedakan bunyi berbagai kata dan juga tidak dapat mengingat jumlah bunyi dalam satu kata. Sehingga anak tidak dapat memahami dan tidak dapat menggunakan prinsip alfabetik yang diperlukan untuk belajar fonik dan membaca kata-kata.
- 2) Diskriminasi auditoris adalah kemampuan mengingat perbedaan antara bunyi-bunyi fonem dan mengidentifikasi kata-kata yang sama dengan kata-kata yang berbeda. Anak yang memiliki kesulitan dalam diskriminasi auditoris akan sulit membedakan antara kata kakak dengan bapak atau antara ibu dengan abu.
- 3) Ingatan auditoris adalah kemampuan untuk menyimpan dan mengingat sesuatu yang didengar. Anak dapat melakukan aktivitas yang diperintahkan kepadanya dengan baik. Perintah itu dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui ingatan auditoris anak.
- 4) Urutan auditoris merupakan kemampuan mengingat urutan hal-hal yang disampaikan secara lisan. Misalnya urutan alphabet, nama-nama hari, nama-nama bulan dan lain-lain.
- 5) Perpaduan auditoris adalah kemampuan memadukan elemen-elemen fonik tunggal atau berbagai fonem menjadi suatu kata yang utuh. Anak dengan

ketidak mampuan dalam perpaduan auditoris akan mengalami kesulitan untuk memadukan fonem-fonem “m-a-i-n” untuk membentuk kata main.

b. Persepsi Visual

Persepsi visual berkaitan erat dengan penglihatan. Kegiatan melihat adalah menangkap informasi dengan indera penglihatan. Persepsi visual mempunyai peran penting dalam belajar di sekolah, terutama pada kegiatan membaca. Anak dengan gangguan persepsi visual akan mengalami kesulitan untuk membedakan bentuk-bentuk geometri, huruf-huruf atau kata-kata. Persepsi visual tersiri dari lima jenis yaitu:

- 1) Hubungan ruangan menunjuk pada persepsi tentang posisi berbagai obyek dalam ruangan. Dimensi visual ini mengimplementasikan persepsi tentang tempat suatu obyek atau symbol (gambar, huruf, angka) dan hubungan ruangan yang menyatu dengan sekitarnya. Kemampuan hubungan ruangan merupakan bagian yang sangat penting dalam belajar matematika.
- 2) Diskriminasi visual, menunjuk pada kemampuan membedakan suatu obyek dari obyek yang lain. Berbagai obyek yaitu dibedakan oleh warna, bentuk, pola, ukuran, posisi atau kecermalangan mereka. Kemampuan membedakan berbagai huruf dan kata secara visual merupakan bagian esensial dalam belajar.
- 3) Diskriminasi bentuk dan latar belakang menunjukan pada kemampuan membedakan suatu obyek dari latar belakang yang mengelilingi. Anak yang memiliki kekurangan dalam bidang ini tidak bisa memusatkan pada satu obyek karena sekeliling obyek ikut mempengaruhi perhatiannya. Anak

terkecoh perhatiannya oleh berbagai rangsangan yang berada disekitar obyek yang harus diperhatikan.

- 4) Visual closure menunjukan pada kemampuan mengingat dan mengidentifikasi suatu obyek meskipun obyek tersebut tidak diperlihatkan secara keseluruhan. Seorang pembaca yang baik ia dapat membaca kalimat secara utuh meskipun ada sebagian yang ditutup, bagi anak ada cukup kata atau huruf sebagai petunjuk untuk memecahkan pada bagian kalimat yang tersisa.
- 5) Mengenal obyek (obyek recognition) menunjuk pada kemampuan mengenal sifat berbagai obyek pada saat mereka memandang, pengenalan tersebut mencakup berbagai bentuk geometri, hewan, huruf, angka, kata, dan sebagainya.

Dengan berbagai teori tentang persepsi tersebut bagaimana persepsi guru dalam evaluasi pembelajaran menyatakan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran evaluasi di sekolah sebagian besar menganggap bahwa, evaluasi pembelajaran hanya menitik beratkan aspek kognitif, sedangkan aspek psikomotor dan sikap kurang diperhatikan. Sehingga guru hanya memberikan catatan-catatan atau teori-teori tentang evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Pengetahuan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lain (tumbuhan dan hewan). Sedangkan pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia. Manusia dalam

kehidupannya memerlukan pengetahuan karena manusia mempunyai sifat ingin tahu tentang sesuatu, dan rasa ingin tahu itu selalu berkembang dari waktu ke waktu, juga untuk mengetahui kebutuhan hidup manusia yang selalu berubah dan meningkat. Ciri khas manusia yang selalu ingin tahu tersebut tidak pernah berhenti. Setelah puas mengetahui suatu pengetahuan, manusia akan terus mencari tahu hal-hal yang baru dan tak akan berhenti, hal ini juga yang mendorong manusia mengembangkan berbagai cara/metode untuk menjawab rasa keingintahuan mereka.

Proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini merupakan hasil dari penemuan dan penelitian yang dilakukan oleh manusia sebelumnya. Perkembangan tersebut diawali dengan rasa keingintahuan manusia yang sangat besar, bahkan Paul Leadi mengatakan bahwa “Man is curious animals”. Keingintahuan tersebut yang mendorong manusia untuk berupaya menjawab kenyataan-kenyataan alamiah yang ada di dunia lewat berbagai cara. Hal ini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan.

Pengetahuan juga merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Pengetahuan dikembangkan manusia disebabkan dua hal utama, yakni pertama manusia mempunyai bahasa dan mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatar belakangi informasi tersebut. Kedua adalah kemampuan berfikir menurut suatu alur kerangka berfikir tertentu. Secara garis besar, cara berfikir seperti itu disebut penalaran (Arfan, 2012).

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan bisa didefinisikan atau diartikan dengan diberi batasan sebagai berikut sesuatu yang ada atau dianggap ada, sesuatu hasil persesuaian subjek dengan objek, hasil kodrat manusia ingin tahu, hasil persesuaian antara induksi dan deduksi. Pengetahuan didefinisikan sebagai suatu gambaran objek-objek eksternal yang hadir dalam pikiran manusia. Definisi ini disepakati oleh sebelas orang filosof dan ilmuwan Rusia.

Dalam redaksional juga dibahasakan maksud dari pengetahuan atau knowledge adalah suatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang, dikarenakan adanya reaksi, persentuhan, dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Pengetahuan meliputi emosi, tradisi, keterampilan, informasi, akidah dan pikiran-pikiran.

Pengetahuan adalah suatu keadaan yang hadir dikarenakan persentuhan kita dengan suatu perkara. Keluasan dan kedalaman kehadiran kondisi-kondisi ini dalam pikiran dan jiwa kita sangat bergantung pada sejauh mana reaksi, pertemuan, persentuhan, dan hubungan kita dengan objek-objek eksternal. Sehingga pengetahuan diartikan suatu keyakinan yang kita miliki yang hadir dalam syarat-syarat tertentu dan terwujud karena terbentuknya hubungan-hubungan khusus antara subjek (yang mengetahui) dan objek (yang diketahui) dimana hubungan ini sama sekali tidak diragukan. Missal seorang guru sastra mempunyai pengetahuan tentang puisi, cerpen, novel, drama. John Dewey menyatakan pengetahuan merupakan hasil dan capaian dari suatu penelitian dan observasi. Menurutnya pengetahuan seseorang terbentuk dari hubungan dan

jalanan ia dengan realitas-realitas yang tetap dan senantiasa berubah (Arfan, 2012).

Dalam Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas menyebutkan pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan di peroleh manusia melalui pengetahuan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, aroma masakan tersebut.

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki, yang lantas melekat di benak seseorang. Pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekedar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan, inilah yang disebut potensi untuk menindaki. (Meliono, 2007).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2003) pengetahuan adalah suatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai factor dari dalam seperti motivasi dan factor luar berupa sarana informasi yang disediakan serta keadaan social budaya. Ciri pokok dalam pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman belajar maupun informasi yang diterima dari orang lain.

Berdasarkan maka dapat didefinisikan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman.

2. Sumber Pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui berbagai cara yaitu: (a) pengalaman, (2) wahyu, (3) otoritas, (4) berfikir deduktif, (5) berfikir induktif, (6) metode ilmiah. Pada dasarnya terdapat dua cara manusia untuk mendapat pengetahuan yang benar. Pertama adalah mendasarkan diri pada rasio dan yang kedua berdasarkan diri pada pengalaman.

3. Jenis-jenis Pengetahuan

Pada umumnya pengetahuan dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya :

- a. Pengetahuan langsung (*immediate*) adalah pengetahuan yang lahir dalam jiwa tanpa melalui proses penafsiran dan pemikiran. Umumnya dibayangkan bahwa kita mengetahui sesuatu itu sebagaimana adanya, khususnya perasaan yang berkaitan dengan realitas-realitas yang telah dikenal sebelumnya, seperti pengetahuan tentang pohon, rumah, binatang, dan beberapa individu manusia.
- b. Pengetahuan tak langsung (*mediated*) adalah hasil dari pengaruh interpretasi dan proses berpikir serta pengalaman-pengalaman yang lalu. Apa yang kita ketahui dari benda-benda eksternal banyak berhubungan dengan penafsiran dan penyerapan pikiran kita.

- c. Pengetahuan indrawi (*persepsional*) adalah suatu yang dicapai dan diraih melalui indra-indra lahiriah. Contoh, kita menyaksikan phon, batu, kursi, dan objek-objek ini yang masuk ke dalam pikiran melalui indra penglihatan akan membentuk pengetahuan kita. Tanpa diragukan bahwa hubungan kita dengan alam eksternal melalui media indra-indra lahiriah ini. Pada pengetahuan indrawi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti cahaya yang menerangi objek eksternal, sehatnya anggota-anggota indra badan (mata, telinga dan lain-lain) dan pikiran yang mengubah benda-benda partikular menjadi konsepsi universal serta faktor-faktor sosial (adat istiadat).
- d. Pengetahuan konseptual (*conceptual*), tidak terpisah dari pengetahuan indrawi, pikiran manusia secara langsung tidak dapat membentuk suatu konsepsi-konsepsi tentang objek-objek dan perkara-perkara eksternal tanpa berhubungan dengan alam eksternal. Alam luar dan konsepsi saling berpengaruh satu dengan yang lain.
- e. Pengetahuan partikular (*particular*), berkaitan dengan satu individu, objek-objek tertentu atau realitas-realitas khusus.
- f. Pengetahuan universal, mencakup individu-individu yang berbeda, sebagai contoh kita membicarakan tentang manusia, dimana meliputi seluruh individu (seperti Muhammad, Ali, Hasan, Husen), ilmuwan yang mencakup segala individunya (ilmuwan fisika, kimia, atom) atau hewan yang meliputi semua individunya (seperti gajah, semut, kerbau, kambing dan lain-lain).

Dalam pengetahuan sangat mungkin terdapat dua aspek yang sangat membedakan, antara lain : (1) Hal-hal yang diperoleh. Pengetahuan ini mencakup

tradisi, ketrampilan, informasi, pemikiran-pemikiran dan kaidah-kaidah yang diyakini oleh seseorang dan diaplikasikan dalam semua kondisi dan dimensi penting kehidupan. (2) Realitas yang terus berubah. Sangat mungkin pengetahuan diasumsikan sebagai suatu realitas yang senantiasa berubah, di mana pemerolehan itu tidak pernah berakhir. Pada kondisi ini seseorang mengetahui secara khusus perkara-perkara yang beragam, kemudian ia membandingkan perkara tersebut, satu sama lain dan memberi pandangan atasnya. Dengan demikian ia menyiapkan dirinya untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru yang lebih global (Edukasi, 2008).

Dilihat dari perihal eksplisitasnya, manajemen pengetahuan dibedakan menjadi dua jenis utama yaitu :

a. Pengetahuan Implisit

Merupakan pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata seperti keyakinan, pribadi, perspektif dan prinsip. Pengetahuan diam seseorang biasanya sulit untuk ditransfer ke orang lain secara tertulis maupun lisan. Kemampuan berbahasa, mendesain, mengoperasikan mesin, atau alat rumit yang membutuhkan pengetahuan yang tidak selalu bisa tampak secara eksplisit, dan juga tidak begitu mudah untuk ditransfer ke orang lain secara eksplisit. Seseorang yang memiliki pengetahuan secara implisit biasanya tidak menyadari bahwa sebenarnya ia memilikinya dan juga bagaimana pengetahuan itu bisa menguntungkan orang lain. Untuk mendapatkannya dibutuhkan pembelajaran dan ketrampilan, namun

tidak hanya dalam bentuk-bentuk tertulis juga bentuk abstrak. Pengetahuan implisit sering berisi kebiasaan dan budaya yang bahkan kita tidak menyadarinya.

b. Pengetahuan Eksplisit

Merupakan pengetahuan yang telah didokumentasikan atau disimpan dalam wujud nyata berupa media dan semacamnya. Dia telah diartikulasikan ke dalam bahasa formal dan bisa dengan relatif mudah disebaran secara luas (Meliono, 2007).

Bagaimana membuat pengetahuan implisit menjadi eksplisit merupakan fungsi utama dari strategi manajemen pengetahuan. Pengetahuan tersebut terdiri dari pengetahuan empiris, yaitu pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman indrawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan eposteriori. Pengetahuan ini bisa didapat dengan melakukan pengamatan yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambar segala ciri, sifat dan segala yang ada pada objek empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga didapat melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali.

Selain pengetahuan empiris juga pengetahuan rasionalisme yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi. Rasionalisme menekankan pengetahuan yang bersifat apriori, tidak menekankan pengalaman.

Jenis-jenis pengetahuan menurut teori pemrosesan informasi. Teori pemrosesan informasi menyebutkan bahwa ada tiga jenis pengetahuan, yaitu : (1) pengetahuan deklaratif, (2) pengetahuan prosedural, (3) pengetahuan kondisional.

Pengetahuan deklaratif adalah jenis pengetahuan dalam bentuk informasi verbal, seperti fakta-fakta pengetahuan akan suatu hal. Pengetahuan prosedural adalah jenis pengetahuan yang dapat diidentifikasi saat menyelesaikan suatu masalah atau melakukan suatu tugas, atau dengan kata lain “mengetahui bagaimana”. Sedangkan pengetahuan kondisional adalah jenis pengetahuan akan mengetahui tentang “kapan dan mengapa” menggunakan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural (Faiq, 2012).

Ernest Nagel secara rinci membedakan pengetahuan (common sense) dengan ilmu pengetahuan atau science. Dalam common sense informasi tentang suatu fakta jarang disertai penjelasan tentang mengapa dan bagaimana. Common sense tidak melakukan pengujian kritis hubungan dengan sebab akibat antara fakta satu dengan yang lain. Sedang dalam science disamping diperlukan uraian dan sistematis juga dikontrol dengan sejumlah fakta sehingga dapat dilakukan pengorganisasian dan pengklarifikasian berdasarkan prinsip-prinsip dan dalil-dalil yang berlaku.

Pengetahuan ilmiah menekankan pada ciri-ciri sistematis. Pengetahuan ilmiah didasarkan pada pengetahuan-pengetahuan yang ada sebelumnya dan terikat satu sama lain. Sedangkan common sense tidak memberikan penjelasan (eksplansi) yang sistematis dari berbagai fakta-fakta yang erjalin. Disamping itu dalam common sense cara pengumpulan data bersifat subjektif karena common sense syarat dengan muatan-muatan emosi dan perasaan.

Kebenaran yang diakui oleh common sense bersifat tetap, sedangkan pengetahuan yang ilmiah selalu diuji oleh pengujian kritis maupun eksperimen yang sewaktu-waktu dapat diperbarui atau diganti (Mangeleb, 2012).

Sehubungan dengan adanya berbagai sumber, sifat-sifat, karakter dan susunan ilmu pengetahuan, maka dalam pandangan tentang ilmu pengetahuan itu orang mengutamakan pembagian ilmu pengetahuan classification. Ini tergantung pada cara dan tempat para ahli itu meninjaunya. Menurut pembagian klasik, maka ilmu pengetahuan dibedakan atas (1) *Natural Sciences* (kelompok ilmu-ilmu alam), (2) *Sosial Sciences* (kelompok ilmu-ilmu sosial).

4. Pengetahuan yang Seharusnya Dimiliki Guru

Ada empat hal yang harus dikuasai guru sebagai guru supermodel, pertama mengenali anak didik, kedua dapat menyampaikan materi dengan menarik, ketiga menguasai materi, keempat mampu mengevaluasi hasil pembelajaran, kemudian menindaklanjuti dari hasil tersebut.

Secara umum ada tiga bekal yang harus dimiliki seseorang untuk dapat menjadi seorang guru yang baik. Tiga hal tersebut apabila dimiliki seseorang, yang dimaksud untuk menjadi guru akan mengantarkan orang tersebut mendapat kesuksesan dalam proses pembelajarannya. Bekal yang dimaksud disini adalah (1) kompetensi yang cukup (2) kreatifitas yang memadai sehingga gaya mengajar guru bervariasi (3) memiliki sifat ikhlas dan mau mendoakan kesuksesan kepada anak didiknya (Azhar, 2012).

Disini pentingnya guru mempunyai ketrampilan menyusun perencanaan pembelajaran yang bersumber GBPP. Guru tidak berwenang membuat kurikulum sendiri sebab kurikulum sudah ada. Tugas guru hanya melaksanakan kurikulum.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru belum dapat digantikan oleh mesin, rasio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Namun harus diakui bahwa sebagai akibat laju pertumbuhan yang cepat dan kemajuan teknologi yang canggih, Indonesia ingin meningkatkan teknologi yang tinggi, misalnya pembelajaran melalui radio, TV, modul, komputer, dan lain-lain.

Kemampuan dasar tersebut tidak lain ialah kompetensi guru. Cooper mengungkapkan ada empat pengetahuan guru, yakni :

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi.
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri.
- d. Mempunyai kemampuan teknik mengajar.

Pendapat yang hampir serupa dikemukakan oleh Glosser. Menurutnya ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu (1) Menguasai bahan pelajaran, (2) Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa, (3) Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, (4) Kemampuan mengukur hasil belajar siswa. Hal tersebut di atas, ditindaklanjuti oleh proyek pembinaan pendidikan guru (P3G) dengan mengembangkan kompetensi guru di Indonesia, yaitu (a) Menguasai bahan, (b) mengelola program belajar mengajar, (c) mengelola kelas, (d) menggunakan media belajar (e) menguasai landasan pendidikan, (f) mengelola innteraksi belajar

mengajar, (g) menilai prestasi belajar, (h) mengenal fungsi bimbingan, (i) menyelenggarakan administrasi sekolah, (j) menafsirkan hasil pembelajaran, (Sofyan, 2012).

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran di kelas, guru adalah seseorang entertaint dan sosok yang akan menjadi fokus perhatian anak didiknya. Sebagai salah satu sumber informasi bagi siswa guru haruslah mampu menjadi seorang “host” sekaligus “*event organizer*” yang dapat mengemas materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga proses *transfer of knowledge* dapat berjalan dengan baik yang berujung pada pemahaman materi secara utuh dan pengalaman bermakna bagi anak didiknya.

Ada delapan ketrampilan yang sangat mendasar yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru demi terwujudnya efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran, dimana ketrampilan dasar itu akan dapat membantu guru dalam mengelola proses KMB di kelas. Ketrampilan tersebut yaitu (1) ketrampilan bertanya, (2) ketrampilan memberi penguatan (*reinforcement*), (3) ketrampilan menggunakan metode yang variasi, (4) ketrampilan menjelaskan, (5) ketrampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) ketrampilan membimbing kelompok diskusi kecil, (7) ketrampilan mengelola kelas, (8) ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Kedelapan ketrampilan tersebut diatas yang paling penting bagi seorang guru adalah bagaimana guru menerapkan ketrampilan tersebut sehingga proses pembelajaran dapat berjalan baik. Sebuah kebanggaan dan kepuasan batin tersendiri bagi seorang guru, bila siswa mampu memahami berbagai konsep yang

disampaikan kemudian mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak semata-mata merupakan kegiatan *transfer of knowledge*, namun juga *transfer of moral value*, maka setiap guru mempunyai kewajiban menyisihkan pesan moral dalam setiap event tatap muka dengan siswa didiknya selama proses KBM (Herawati, 2013).

Dari pengetahuan yang dimiliki oleh guru diatas dalam penerapan proses belajar mengajar, maka guru harus memiliki sepuluh kemampuan dasar untuk menjalankan efektifitas pendidikan. Dengan guru yang berkualitas maka akan menghasilkan murid yang berkualitas pula. Berikut ini adalah sepuluh dasar kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru :

- a. Mengembangkan kepribadian
 - 1) Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
 - 2) Berperan dalam masyarakat sebagai warga yang berjiwa Pancasila.
 - 3) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
- b. Menguasai landasan pendidikan
 - 1) Mengetahui tujuan pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional.
 - 2) Mengetahui sekolah dalam masyarakat.
 - 3) Mengetahui prinsip-prinsip psikologi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran.
- c. Menguasai bahan pembelajaran
 - 1) Menguasai bahan pembelajaran kurikulum.
 - 2) Menguasai bahan pengayaan.
- d. Menyusun program pembelajaran

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran.
 - 2) Memilih dan menetapkan bahan pembelajaran.
 - 3) Memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran.
 - 4) Memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai.
 - 5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- e. Melaksanakan program pembelajaran
- 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang sehat.
 - 2) Mengatur ruang belajar.
 - 3) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- f. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
- 1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pembelajaran.
 - 2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
- g. Menyelenggarakan program bimbingan
- 1) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar.
 - 2) Membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus.
 - 3) Membimbing siswa untuk menghargai pekerjaan di masyarakat.
- h. Menyelenggarakan administrasi sekolah
- 1) Mengenal pengadministrasian kegiatan sekolah.
 - 2) Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
- i. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat
- 1) Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
 - 2) Berinteraksi dengan masyarakat untuk penuaian misi pendidikan.
- j. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pembelajaran

- 1) Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah.
- 2) Melaksanakan penelitian sederhana.

(dalam Riski, 2003)

C. Konsep Dasar Penilaian Berbasis Kompetensi

1. Pengertian Penilaian

Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi untuk mengambil keputusan. Sedangkan penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam hal ini, keputusan berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Jadi, penilaian merupakan salah satu pilar dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis kompetensi.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan melalui berbagai bentuk antara lain: penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan.

2. Prinsip Penilaian

Dalam melaksanakan penilaian mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Memandang penilaian dan kegiatan pembelajaran secara terpadu.
2. Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri.
3. Melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pembelajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik.
4. Mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik.
5. Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik.
6. Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi. Penilaian dapat dilakukan dengan cara tertulis, lisan, produk portofolio, unjuk kerja, proyek, dan pengamatan tingkah laku.

7. Melakukan penilaian secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil, dalam bentuk: ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Ulangan harian dapat dilakukan bila sudah menyelesaikan satu atau beberapa indikator atau satu kompetensi dasar (KD), ulangan tengah semester dilakukan bila telah menyelesaikan beberapa KD atau satu stándar kompetensi (SK), ulangan akhir semester dilakukan setelah menyelesaikan semua KD atau SK semester bersangkutan, sedangkan ulangan kenaikan kelas dilakukan pada akhir semester genap dengan menilai semua SK semester ganjil dan genap, dengan penekanan pada semester genap.
8. Penilaian kompetensi pada uji kompetensi melibatkan pihak sekolah dan Institusi Pasangan/Asosiasi Profesi, dan pihak lain terutama DU/DI. Idealnya, lembaga yang menyelenggarakan uji kompetensi ini independen; yakni lembaga yang tidak dapat diintervensi oleh unsur atau lembaga lain.
9. Agar penilaian objektif, pendidik harus berupaya secara optimal untuk (1) memanfaatkan berbagai bukti hasil kerja peserta didik dari sejumlah penilaian, (2) membuat keputusan yang adil tentang penguasaan kompetensi peserta didik dengan mempertimbangkan hasil kerja (karya).

3. Kegunaan Penilaian

Kegunaan penilaian antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya dalam proses pencapaian kompetensi.

2. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.
3. Untuk umpan balik bagi pendidik/guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
4. Memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.
5. Memberi umpan balik bagi pengambil kebijakan (Dinas Pendidikan Daerah) dalam meningkatkan kualitas penilaian yang digunakan.

4. Fungsi Penilaian

Penilaian memiliki fungsi untuk:

1. Menggambarkan sejauhmana peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
2. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk perencanaan program belajar, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
3. Menemukan kesulitan belajar, kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik, dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik/guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
5. Pengendali bagi pendidik/guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

5. Jenis-Jenis Penilaian

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, jenis penilaian antara lain sebagai berikut:

1. Ulangan Harian

Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur proses/akhir pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) sebagai tes formatif.

2. Ulangan Tengah Semester

Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian standar kompetensi (SK) peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran.

3. Ulangan Akhir Semester

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian standar kompetensi (SK) di akhir semester ganjil. Untuk program produktif hanya SK yang belum dinilai pada Ujian tengah semester ganjil.

4. Ulangan Kenaikan Kelas

Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian standar kompetensi (SK) diakhir semester genap. Untuk program produktif hanya SK yang belum dinilai pada ujian tengah semester genap.

5. Ujian Sekolah

Ujian sekolah adalah kegiatan penilaian pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar peserta didik dan merupakan salah satu syarat kelulusan dari satuan pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan adalah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan pada ujian nasional, kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, yang diatur dalam Permendiknas yang dikeluarkan oleh Depdiknas untuk tahun yang bersangkutan dan Prosedur Operasional Standar (POS) ujian sekolah yang diterbitkan oleh BSNP.

6. Ujian Nasional

Ujian Nasional adalah kegiatan penilaian pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar peserta didik dan merupakan salah satu syarat lulus dari satuan pendidikan. Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) mengikuti Permendiknas yang dikeluarkan setiap tahun oleh Depdiknas dan Prosedur Operasional Standar (POS) yang diterbitkan oleh BSNP.

6. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal untuk setiap mata pelajaran yang ditentukan oleh satuan pendidikan, berkisar antara 0-100%.

1. KKM Program Normatif dan Adaptif

Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator program normatif dan adaptif adalah 75%. KKM program normatif dan adaptif ditentukan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, dan kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran dengan rincian sebagai berikut:

a. Tingkat kemampuan rata-rata peserta didik "A"

Rata-rata nilai = 80 – 100, A diberi skor 3

Rata-rata nilai = 60 – 79, A diberi skor 2

Rata-rata nilai = < 60, A diberi skor 1

b. Tingkat kompleksitas/kesulitan kompetensi "B"

Kompleksitas/kesulitan rendah, B diberi skor 3

Kompleksitas/kesulitan sedang, B diberi skor 2

Kompleksitas/kesulitan tinggi, B diberi skor 1

c. Sumber daya pendukung pembelajaran (SDM, alat dan bahan) "C"

Dukungan tinggi, C diberi skor 3

Dukungan sedang, C diberi skor 2

Dukungan rendah, C diberi skor 1

Contoh penentuan KKM

Jika dalam pembelajaran suatu kompetensi/mata pelajaran memiliki kondisi: kemampuan rata-rata peserta didik "65", tingkat kesulitan/kompleksitas "sedang", dan sumber daya pendukung "sedang", maka nilai KKM-nya adalah :

$$\text{KKM} = \frac{(A + B + C)}{\quad} \times 100$$

$$\begin{aligned}
 & 9 \\
 & (2 + 2 + 2) \\
 = & \frac{\quad}{9} \quad \times 100 \\
 & 9 \\
 = & 66,7 \text{ atau dibulatkan } 67
 \end{aligned}$$

2. KKM Program Produktif

KKM program produktif mengacu kepada standar minimal penguasaan kompetensi yang berlaku di dunia kerja yang bersangkutan. Kriteria ketuntasan untuk masing-masing kompetensi dasar (KD) adalah terpenuhinya indikator yang dipersyaratkan dunia kerja yaitu kompeten atau belum kompeten dan diberi lambang/skor 7,00 bila memenuhi persyaratan minimal.

7. Kriteria Penilaian

1. Validitas

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Misal, dalam pelajaran bahasa Indonesia, pendidik/guru ingin menilai kompetensi berbicara. Bentuk penilaian valid jika menggunakan tes lisan. Jika menggunakan tes tertulis penilaian tidak valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misal, guru menilai dengan proyek, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas.

3. Berfokus pada kompetensi

Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berbasis kompetensi, penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan), bukan hanya pada penguasaan materi (pengetahuan).

4. Menyeluruh/Komprehensif

Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan peserta didik, sehingga tergambar profil kemampuan peserta didik.

5. Objektivitas

Penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

6. Mendidik

Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik/guru dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

D. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Evaluasi pembelajaran dapat diartikan, sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Dalam kegiatan evaluasi setidaknya ada dua kegiatan yaitu mengukur dan menilai. Evaluasi yang pertama merupakan kegiatan yang bersifat kuantitatif sedangkan yang kedua merupakan kegiatan yang bersifat kualitatif. Evaluasi kedua kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan yang berbeda. Untuk merealisasikan kegiatan evaluasi di perlukan alat tertentu, di antaranya adalah tes selanjutnya penulis mencoba untuk membahas masalah teks dan aspek-aspek yang terkait.

Demikian juga dengan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia, juga melakukan kegiatan pengukuran dan penilaian. Pengukuran dalam evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi dan keterampilan berbahasa. Penilaian dalam evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk memberikan penghargaan kepada siswa selama proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan angka sebagai bentuk tingkat penguasaan materi dan keterampilan berbahasa. Pada prinsipnya, evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia sama dengan evaluasi

pembelajaran bahasa yang lain, seperti bahasa Inggris, Jawa, Arab, dan sebagainya.

1. Hakikat Tes Bahasa

Kemampuan berbahasa seseorang mengacu pada kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, baik komunikasi lisan maupun tulis. Kemampuan ini menunjang seseorang dalam berkomunikasi dalam berbagai forum baik resmi maupun tak resmi. Menurut Djiwandono (1996: 2), kemampuan berbahasa seseorang dapat dilihat dari kompetensi berbahasa dan keterampilan berbahasa. Kompetensi berbahasa mengacu pada kemampuan yang bersifat abstrak, berupa potensi yang dimiliki seseorang pemakai bahasa. Sedangkan keterampilan berbahasa bersifat konkret dan mengacu pada penggunaan bahasa senyatanya, dalam bentuk lisan yang dapat didengar, atau dalam bentuk tertulis yang dapat dibaca.

Kemampuan berbahasa secara konvensional dianggap meliputi empat jenis kemampuan. Ke-4 jenis kemampuan berbahasa itu adalah 1) kemampuan menyimak, untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan, 2) kemampuan membaca, untuk memahami bahasa yang diungkapkan secara tertulis, 3) kemampuan berbicara, untuk mengungkapkan diri secara lisan, dan 4) kemampuan menulis, untuk mengungkapkan diri secara tertulis. Selain tes kemampuan berbahasa, dalam bahasa juga dikenal dengan tes berbahasa yang kedudukannya sama pentingnya dengan tes bahasa yang lain. Dengan demikian Djiwandono (1996: 3) membuat dua kelompok tes kemampuan bahasa, yaitu tes

berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) dan tes komponen berbahasa (bunyi bahasa, kosakata, dan tata bahasa).

Tes bahasa dalam kedudukannya memiliki kaitan yang amat erat dengan komponen-komponen lain dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa, terutama komponen pembelajaran yang mendasarinya yaitu kegiatan pembelajaran. Hal serupa berlaku pula pada tujuan pembelajaran untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan dilakukan evaluasi atau tes bahasa dengan melihat keempat kemampuan bahasa. Ketiga komponen itu berkaitan satu sama lain.

Secara umum pendekatan terhadap bahasa yang akan menentukan dan mendasari dalam menyelenggarakan pendekatan pembelajaran bahasa. Pendekatan pembelajaran bahasa menentukan pendekatan dalam menyelenggarakan tes bahasa berdasarkan keempat kemampuan bahasa. Penyelenggaraan tes bahasa tergantung pada sudut pandang dan unsur yang dianggap penting oleh para ahli.

Perbedaan pandangan itu dikelompokkan dalam bentuk (1) Pendekatan Tradisional, (2) Pendekatan Diskret, (3) Pendekatan Integratif, (4) Pendekatan Pragmatik, (5) Pendekatan Komunikatif (Djiwandono, 1996: 10-15).

1. Pendekatan tradisional dalam tes bahasa dikaitkan dengan pembelajaran bahasa tradisional. Pendekatan ini dirancang hanya untuk memenuhi kebutuhan akan keperluan sesaat. Dengan kata lain, tes bahasa dilakukan terbatas pada kebutuhan untuk mengetahui tingkat kemampuan tertentu seperti menulis dengan bahan ajar yang menitikberatkan pada tata bahasa.

2. Pendekatan diskret dalam tes bahasa didasarkan atas paham linguistik struktural yang menganggap bahasa sebagai sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang tertata menurut struktur tertentu. Dalam penggunaan tes pendekatan diskret, tes ditujukan untuk mengukur hanya satu unsur dari komponen bahasa. Tes pendekatan diskret diterapkan atas dasar pemahaman konvensional terhadap bahasa yang terdiri dari empat kemampuan bahasa dan empat komponen bahasa.
3. Pendekatan integratif yang diterapkan pada tes integratif juga berdasarkan pada paham linguistik struktural dengan rincian bahasa ke dalam kemampuan dan komponen bahasa dan unsur-unsurnya yang dapat dipisah. Meskipun demikian pendekatan tes integratif tidak selalu tampil secara terpisah-pisah dapat juga dalam gabungan (integrasi) antara satu unsur dengan satu atau lebih unsur bahasa lainnya. Dengan kata lain, tes integratif mengukur tingkat penguasaan terhadap gabungan dari dua atau lebih unsur bahasa.
4. Pendekatan pragmatik pada tes pragmatik berkaitan dengan kemampuan untuk memahami suatu teks atau wacana. Pemahaman tidak terbatas pada bentuk dan struktur kalimat, frasa dan kata dan unsur yang digunakan dalam teks atau wacana. Pemahaman lebih jauh diperoleh melalui konteks ekstra linguistik, yaitu aspek pemahaman bahasa di luar apa yang diungkapkan melalui bahasa dan meliputi segala sesuatu dalam bentuk kejadian, pikiran, perasaan, persepsi, ingatan dan lain-lain. Penerapan tes pragmatik yang paling sering dikaitkan dengan tes cloze, di samping dikte.

5. Pendekatan komunikatif dikaitkan dengan tes bahasa tentang konteks ekstra linguistik seperti pendekatan pragmatik, namun cakupan yang lebih lengkap dan lebih luas, karena bertitik tolak dari komunikasi sebagai fungsi utama dalam penggunaan bahasa. Peranan dan pengaruh unsur-unsur non-kebahasaan yang lebih ditekankan pendekatan ini. Kemampuan komunikasi berkaitan dengan penguasaan terhadap tiga komponen utama, yaitu (1) kemampuan bahasa (*language competence*) meliputi struktur, kosakata, makna, (2) kemampuan strategis (*strategic competence*) yaitu kemampuan untuk menerapkan dan memanfaatkan komponen-komponen kemampuan bahasa dalam berkomunikasi lewat bahasa. (3) mekanisme psiko-fisiologis, yaitu proses psikis dan neurologis yang digunakan dalam berkomunikasi lewat bahasa. Secara singkat kemampuan komunikatif sebagai kemampuan yang digunakan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi nyata, baik secara reseptif maupun secara produktif (*ability to use language appropriately, both receptively and productively, in real situations*)

Menurut Ibrahim dan Nana (2003:89—92), keahlian dan kecakapan menyusun soal tes merupakan pernyataan mutlak yang harus dimiliki setiap pengajar. Dengan soal yang baik dan tepat akan diperoleh gambaran prestasi siswa yang sesungguhnya. Demikian pula sebaliknya, dengan soal yang tidak tersusun dengan baik dan tepat, tidak akan diperoleh gambaran tentang prestasi siswa yang sesungguhnya.

1. Tes Subjektif

Tes subjektif berupa uraian bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik menguraikan apa yang terdapat dalam pikirannya tentang sesuatu masalah yang diajukan guru. Tes bentuk uraian terbagi atas dua jenis:

- a. **Uraian bebas**, yakni tes yang soal-soalnya harus dijawab dengan uraian secara bebas. Kelemahan bentuk tes ini adalah sukar menentukan standar jawaban yang benar sebab jawaban peserta didik sifatnya beranekaragam.

Contoh:

Masalah dan kesulitan apa saja yang mungkin harus dihadapi dalam penerapan Pengajaran bahasa Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual di Indonesia?

- b. **Uraian terbatas**, yakni tes yang soalnya menuntut jawaban dalam bentuk uraian yang lebih terarah. Tes uraian jenis kedua ini lebih mudah memeriksanya, karena dapat (lebih mudah) ditetapkan standar jawaban yang benar. Contoh: Sebutkan ciri-ciri kata kerja (verba) ?

2. Tes Objektif

Tes objektif sangat beragam jenisnya. Setiap jenis memiliki nilai kegunaan masing-masing sesuai dengan maksud dan tujuan diadakannya evaluasi. Tes objektif adalah tes yang penskorannya dapat dilakukan dengan tingkat objektivitas yang tinggi. Penilaian satu peserta didik tidak akan berbeda bila seandainya penilaian dilakukan beberapa korektor.

- a. **Tes Benar – Salah** (*True-False Test*)

Soal ini dibuat dalam bentuk pernyataan. Tugas peserta didik adalah membaca dan menetapkan apakah pernyataan itu benar atau salah. Agar tidak

terjadinya kekacauan dalam menentukan pilihan, soal tes hendaknya secara tegas membedakan benar dan salahnya suatu pernyataan berdasarkan konsep tertentu.

b. Tes Pilihan Ganda (*Multiple-Choice Test*)

Bentuk soal ini menyediakan sejumlah kemungkinan jawaban, satu di antaranya adalah jawaban yang benar. Tugas peserta didik adalah memilih jawaban yang benar itu dari sejumlah kemungkinan (options) yang tersedia.

Contoh:

Pilihlah satu kemungkinan jawaban yang benar dengan memberikan tanda silang (x) pada pilihan a, b, c, atau d yang terdapat di depan jawaban tersebut.

Mengapa hari ini Tutik tidak pergi ke sekolah?

1. Dia sedang sakit
2. Dia pergi ke luar kota
3. Dia mengira hari ini libur
4. Dia terlambat bangun.

c. Menjodohkan (*Matching Test*)

Dalam tes ini, peserta didik diminta menjodohkan atau mencocokkan secara tepat setiap butir soal dengan pasangannya pada kemungkinan jawaban. Tes menjodohkan tersusun dalam bentuk dua deretan butir tes. Deretan pertama terdiri dari pertanyaan atau pernyataan atau sekedar kata-kata lepas. Deretan kedua, yang biasanya terletak di sebelah kanan deretan pertama, terdiri dari jawaban dari pertanyaan atau bagian dari pernyataan.

Contoh:

Jodohkan kata-kata di deretan kiri dengan kata-kata di deretan kanan yang merupakan pasangannya.

Bagian A

Bagian B

- | | |
|--------------|-----------------|
| 1. Filipina | a. Bangkok |
| 2. Malaysia | b. Manila |
| 3. Muangthai | c. Beijing |
| 4. Jepang | d. Kuala Lumpur |
| | e. Tokyo |

d. Tes Melengkapi

Tes ini terdiri dari serangkaian pernyataan/paragraf yang dihilangkan sebagian unsurnya, sehingga tidak lengkap. Peserta didik diminta melengkapi kalimat atau paragraf tersebut.

Contoh:

Kata yang menyatakan makna perbuatan dan pekerjaan disebut

Menurut Djiwandono (1996:38-74), tes bahasa yang berdasarkan sasarannya, yaitu kemampuan atau komponen bahan mana yang dijadikan fokus pengukuran tingkat penguasaannya. Tes bahasa dapat dikategorikan sebagai tes yang sasarannya adalah kemampuan bahasa, yaitu (1) tes kemampuan menyimak, (2) tes kemampuan berbicara, (3) tes kemampuan membaca dan (4) tes kemampuan menulis. Tes yang sasarannya komponen bahasa seperti (5) tes kemampuan melafalkan, (6) tes kemampuan kosakata dan (7) tes kemampuan tata bahasa, karena sasaran utamanya adalah tingkat penguasaan kemampuan bahasa, dan tingkat penguasaan melafalkan atau penguasaan tata bahasa dan sebagainya.

a. Tes Kemampuan Menyimak

Sasaran utama tes kemampuan menyimak adalah kemampuan peserta tes untuk memahami isi wacana yang dikomunikasikan secara lisan langsung oleh pembicara, atau sekedar rekaman. Tes kemampuan menyimak dapat dipusatkan pada kemampuan memahami fakta-fakta yang secara eksplisit dinyatakan, termasuk urutan-urutan peristiwa atau kejadian, atau yang hanya dinyatakan secara implisit, mengenali implikasi dari isi teks, mengambil kesimpulan dan lain-lain.

b. Tes Kemampuan Berbicara

Tes kemampuan berbicara dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan mengungkapkan diri secara lisan. Tingkat kemampuan berbicara ini ditentukan oleh kemampuan untuk mengungkapkan isi pikiran sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan yang sedang dilakukan, bagaimana isi pikiran disusun sehingga jelas dan mudah dipahami, dan diungkapkan dengan bahasa yang dikemas dalam susunan tata bahasa yang wajar, pilihan kata-kata yang tepat, serta lafal dan intonasi sesuai dengan tujuan dan sifat kegiatan berbicara yang sedang dilakukan.

c. Tes Kemampuan Membaca

Sasaran tes kemampuan membaca adalah memahami isi teks yang dipaparkan secara tertulis. Tes membaca dapat berisi butir-butir tes yang menanyakan pemahaman rincian teks yang secara eksplisit disebutkan, rincian teks yang isinya terdapat dalam teks meskipun dengan kata-kata dan susunan

bahasa yang berbeda, menarik kesimpulan tentang isi teks, memahami nuansa sastra yang terkandung dalam teks, memahami gaya dan maksud penulisan di balik yang terungkap dalam teks.

d. Tes Kemampuan Menulis

Tes kemampuan menulis diselenggarakan dengan tujuan untuk mengukur tingkat penguasaan kemampuan mengungkapkan pikiran kepada orang lain secara tertulis. Pengukuran tingkat kemampuannya pada dasarnya mengacu pada relevansi isi, keteraturan penyusunan isi dan bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa pada tes menulis lebih menekankan penyusunannya, karena waktu yang lebih longgar untuk memilih kata-kata dan menyusunnya dengan lebih tepat bahkan peluang untuk memperbaiki dan melengkapi apa yang kurang jelas.

e. Tes Kemampuan Melafalkan

Tes kemampuan melafalkan diselenggarakan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan mengucapkan kata-kata, kalimat, dan wacana pada umumnya, secara jelas dan tepat, sehingga apa yang diungkapkan mudah dimengerti. Tes melafalkan menitikberatkan pada unsur-unsur yang penting untuk membuat pelafalan itu mudah dipahami. Unsur-unsur itu meliputi kejelasan dan ketepatan pelafalan, serta kelancaran dan kewajaran.

f. Tes Kemampuan Kosakata

Tes kemampuan kosakata bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan kemampuan tentang makna kata-kata, baik pada tataran kemampuan pemahaman yang pasif-reseptif, maupun kemampuan penggunaan aktif-produktif. Kedua sisi

penguasaan kosakata ini perlu dicermati untuk menentukan jenis tes yang akan digunakan. Pada umumnya jenis tes objektif hanya dapat digunakan untuk pengukuran kemampuan pasif-reseptif, sedangkan pengukuran kemampuan aktif-produktif menggunakan tes subjektif.

g. Tes Kemampuan Tata Bahasa

Sasaran tes kemampuan tata bahasa adalah kemampuan memahami dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Cakupan tata bahasa meliputi susunan kalimat pada tataran sintaksis yang bagian dari wacana, yaitu frasa dan klausa serta susunan kata pada tataran morfologi, yang berkaitan dengan pembentukan kata-kata dengan melalui afiksasi atau imbuhan (prefiks atau awalan, infiks atau sisipan, sufiks atau akhiran dan konfiks atau gabungan berbagai imbuhan).

Menurut Djiwandono (1996:74-78), di samping tes bahasa yang telah diuraikan secara khusus sudah dikenal, terdapat pula tes bahasa khusus yang tidak mudah dan konsisten digolongkan ke dalam salah satu tes bahasa yang telah dikupas. Kedua jenis tes bahasa itu adalah dikte dan tes *cloze*.

a. Tes Dikte


Tes dikte menyangkut lebih dari satu jenis kemampuan tau komponen bahasa dan menugaskan peserta tes untuk menulis suatu wacana yang dibacakan oleh seorang penyelenggara tes. Dalam penyelenggaraan tes dikte, seorang peserta tes hanya dapat menuliskan apa yang didengarkan dari pemberi dikte dengan benar apabila dia mampu mendengar dan memahami dengan baik wacana yang

didiktekan (kemampuan menyimak). Apabila peserta tidak mendengarkan secara utuh, ada kalanya peserta tes menggunakan kemampuan bahasa yang lain berupa kemampuan tata bahasa dan kosakata.

b. Tes Cloze

Tes *cloze* bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan kemampuan pragmatik, yaitu kemampuan memahami wacana atas dasar penggunaan kemampuan linguistik dan ekstralinguistik. Pengukuran tingkat penguasaan kemampuan pragmatik itu dilakukan dengan menugaskan peserta tes untuk mengenali, dan untuk mengembalikan seperti aslinya, bagian-bagian suatu wacana yang telah dihilangkan.

Untuk memenuhi syarat-syarat tes yang baik, tes dapat menunaikan fungsinya dalam umpan balik kepada penyelenggaraan pembelajaran apabila sesuai (*valid*) dengan kemampuan yang menjadi sasaran tes, memberikan hasil yang dapat diandalkan (*reliable*) dan secara teknis dapat dilaksanakan tanpa terlalu banyak kesulitan (*praktis*).

- 
1. Validitas, secara lebih tepat menunjuk pada kesamaan atau setidak-tidaknya kesesuaian, antara tes dan hasil interpretasi tes. Tes kemampuan membaca hanya valid, relevan, cocok, sesuai untuk pengukuran kemampuan membaca dan tidak untuk kemampuan berbicara atau kemampuan lainnya.
 2. Reliabilitas sebagai alat ukur yang hasil pengukurannya digunakan untuk membuat berbagai keputusan terpenting. Sebuah tes dikatakan reliabilitas apabila skor yang dihasilkan hasil pengukuran konsisten, tidak berubah-ubah, dapat dipercaya karena tetap dan tidak berubah secara mencolok

E. Kerangka Pikir

Persepsi dan pengetahuan guru kelas IV Sekolah Dasar terhadap evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi guru dalam memutuskan dalam proses evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia. Persepsi yang keliru dapat terjadi apabila pengetahuan guru terbatas atau keliru dalam memahami makna evaluasi pembelajaran. Selama ini evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di SD dianggap masih kurang maksimal. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa hal tersebut terjadi, diantaranya adalah guru tidak mengetahui tentang proses evaluasi pembelajaran. Keterbatasan guru dan pengetahuan guru yang kurang tentang evaluasi serta sikap guru yang kurang mendukung dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan mengetahui persepsi dan pengetahuan guru, maka dapat diketahui permasalahan yang menjadi penyebab mengapa evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di SD kurang optimal.